



REPRESENTASI GENDER DALAM SASTRA INDONESIA MODERN

M . Rudi Erwin¹, Wahidatul Murtafi'ah²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 12 Sept. 2024

Perbaikan 18 Sept. 2024

Disetujui 23 Sept. 2024

Kata Kunci:

Gender, Sastra Indonesia Modern

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi gender dalam sastra Indonesia modern menganalisis bagaimana peran, karakteristik, dan isu-isu gender digambarkan dalam karya-karya sastra dari berbagai periode. Fokus penelitian ini mencakup pergeseran narasi gender dari masa ke masa, stereotip yang mungkin direproduksi atau didekonstruksi, serta implikasi sosial dari representasi tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis konten deskriptif kualitatif terhadap sejumlah novel, cerpen, dan puisi penting dalam kanon sastra Indonesia modern. Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat teks-teks sastra, identifikasi pola-pola penggambaran karakter laki-laki dan perempuan, serta analisis tema-tema yang berkaitan dengan identitas, kekuasaan, dan hubungan gender. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana sastra mencerminkan dan membentuk persepsi masyarakat tentang gender di Indonesia, serta kontribusinya terhadap wacana kesetaraan gender.

© 2024 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: mrudierwinwin@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya dan cerminan masyarakat, memiliki peran krusial dalam merekam, merefleksikan, dan bahkan membentuk nilai-nilai serta dinamika sosial, termasuk di dalamnya konstruksi dan representasi gender. Dalam konteks sastra Indonesia modern, penggambaran tokoh laki-laki dan perempuan tidak sekadar menjadi karakter fiksi semata, melainkan merupakan representasi kompleks dari pemahaman, ekspektasi, stereotip, dan konflik seputar gender yang hidup dalam masyarakat pada periode tertentu. Sejak kemunculan sastra modern pada awal abad ke-20 hingga karya-karya kontemporer saat ini, wacana gender dalam sastra telah mengalami pergeseran signifikan, yang tak terlepas dari perubahan sosial, politik, dan budaya di Indonesia (Nurhayati, 2021: 45; Purnomo, 2020: 112).

Pada era awal sastra Indonesia, seperti periode Balai Pustaka dan Pujangga Baru, representasi gender cenderung didominasi oleh narasi yang mereproduksi peran tradisional dan patriarkal. Perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang terikat kuat pada adat, pasif, patuh, dan terbatas pada ranah domestik, dengan karakterisasi yang seringkali berujung pada penderitaan akibat ketidakmampuan menentang norma sosial atau keluarga (misalnya, Siti Nurbaya dalam *Siti Nurbaya*

karya Marah Rusli, atau Azab dan Sengsara karya Merari Siregar). Sementara itu, karakter laki-laki cenderung diidealisasikan sebagai figur yang dominan, rasional, berani, dan memegang otoritas penuh di ruang publik. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama dengan masuknya ide-ide modernisasi, pendidikan yang lebih terbuka bagi perempuan, serta munculnya gerakan-gerakan emansipasi, representasi ini mulai mengalami tantangan dan dekonstruksi. Penulis-penulis seperti S. Takdir Alisjahbana (dengan karakter-karakter perempuan modernnya) dan kemudian para penulis perempuan generasi selanjutnya mulai menghadirkan tokoh-tokoh yang lebih kompleks dan multidimensional, bahkan subversif terhadap norma-norma yang ada. (Hidayatullah, 2019: 75).

Perkembangan ini semakin intens pada era pasca-kemerdekaan hingga kontemporer, di mana isu-isu gender menjadi lebih eksplisit dan berani dieksplorasi. Sastra Indonesia modern, melalui berbagai genre seperti novel, cerpen, dan puisi, kini tidak hanya mempertanyakan peran tradisional, tetapi juga membahas isu-isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender, ketidakadilan gender, otonomi tubuh, seksualitas yang beragam, maskulinitas toksik, serta perjuangan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Transformasi ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya sekadar merekam realitas, tetapi juga turut serta dalam

membentuk kesadaran dan wacana publik tentang gender di Indonesia. Meskipun demikian, studi komprehensif yang melacak evolusi representasi gender ini secara diakronis dan tematis masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami dinamika dan implikasi yang lebih dalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana representasi gender dieksplorasi dan bergeser dalam sastra Indonesia modern dari berbagai periode. Secara spesifik, penelitian ini akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan kunci: (1) Bagaimana evolusi penggambaran karakter perempuan dan laki-laki dalam sastra Indonesia modern dari era klasik hingga kontemporer? (2) Stereotip gender apa saja yang masih direproduksi atau, sebaliknya, secara aktif didekonstruksi dalam karya-karya sastra Indonesia modern? (3) Bagaimana isu-isu krusial seperti patriarki, kekerasan gender, peran domestik dan publik, serta seksualitas diangkat dan dinarasikan dalam teks-teks sastra? (4) Apa implikasi sosial dan kultural dari representasi gender dalam sastra Indonesia modern terhadap pembentukan persepsi masyarakat tentang gender? Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih kaya tentang kompleksitas gender dalam sastra Indonesia, sekaligus relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia yang

terus berkembang, dan juga menggaris bawahi potensi sastra sebagai medium penting dalam memajukan diskursus kesetaraan gender.

Saya tertarik meneliti representasi gender karena sastra adalah cerminan dan pembentuk realitas sosial. Isu gender, termasuk ketidaksetaraan dan identitas, sangat relevan. Sastra kuat untuk mengekspresikan dan mengkritisi (Mitrin, A., & Dwi Putra, N. D., 2024).

Fokus pada sastra Indonesia modern karena periode ini merefleksikan dinamika gender kontemporer yang lebih kompleks dan relevan. Sastra modern lebih berani menghadirkan tokoh dinamis, berbeda dari sastra lama yang cenderung patriarkal.

Penelitian ini penting karena: (1) Membantu memahami pandangan masyarakat tentang gender melalui "dokumen kebudayaan". (2) Berkontribusi pada kritik sastra feminisme di Indonesia. (3) Endorog pembaca jadi kritis terhadap representasi gender. (4) Memberi umpan balik untuk pengembangan sastra yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur, termasuk karya sastra primer

(novel, cerpen, puisi) serta tulisan-tulisan ilmiah sekunder (jurnal, buku, esai, tesis) yang relevan dengan representasi gender dalam sastra Indonesia modern. Pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada interpretasi dan analisis makna, bukan pada kuantifikasi data.

Data primer penelitian ini adalah teks-teks sastra Indonesia modern yang dipilih berdasarkan relevansi tema gender dan representasinya. Pemilihan karya akan didasarkan pada kanon sastra yang dianggap penting dan representatif dari berbagai periode (misalnya, era 1920-an, 1950-an, 1970-an, 1990-an, hingga kontemporer). Data sekunder meliputi teori-teori gender, kritik sastra feminis, dan kajian-kajian sebelumnya tentang representasi gender dalam sastra Indonesia. (Purnomo, 2020: 112)

Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan: (1) Pembacaan cermat teks-teks sastra untuk mengidentifikasi karakter-karakter perempuan dan laki-laki, peran yang mereka mainkan, sifat-sifat yang diatribusikan, serta interaksi mereka; (2) Identifikasi pola-pola representasi gender, termasuk stereotip, ambivalensi, atau dekonstruksi; (3) Analisis tema-tema yang muncul, seperti dominasi patriarkal, resistensi perempuan, isu seksualitas, atau pembagian kerja berbasis gender; (4) Interpretasi dan sintesis temuan dengan mengaitkannya pada konteks sosial-budaya dan teori-teori gender yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi gender dalam sastra Indonesia modern merupakan cerminan dinamis dari perubahan sosial, budaya, dan intelektual yang berlangsung di masyarakat. Analisis terhadap berbagai karya sastra dari periode Balai Pustaka hingga kontemporer menunjukkan bahwa penggambaran karakter laki-laki dan perempuan tidak pernah statis, melainkan terus beradaptasi dengan wacana dan tantangan zaman. Bagian ini akan menguraikan evolusi representasi gender, bagaimana stereotip direproduksi dan didekonstruksi, serta isu-isu gender krusial yang diangkat dalam sastra Indonesia modern secara rinci.

1. Evolusi Representasi Karakter Perempuan

Perjalanan karakter perempuan dalam sastra Indonesia modern adalah narasi tentang pergeseran dari keterbatasan menuju otonomi, dari peran pasif menjadi agen yang aktif.

- a. Perempuan dalam Belenggu Adat dan Kolonialisme (Era Balai Pustaka dan Pujangga Baru)

Pada periode awal (sekitar 1920-an hingga 1940-an), perempuan dalam sastra seringkali digambarkan sebagai korban tak berdaya di hadapan adat istiadat yang keras dan tekanan sosial. Tokoh-tokoh seperti Siti Nurbaya dalam Siti Nurbaya:

Kasih Tak Sampai (1922) karya Marah Rusli, atau Mariamin dalam Azab dan Sengsara (1920) karya Merari Siregar, adalah prototipe "perempuan pingitan" yang terperangkap dalam perjodohan paksa atau norma yang membatasi. Mereka menunjukkan minimnya agensi, di mana kebahagiaan personal seringkali dikorbankan demi "kehormatan" keluarga atau ketaatan pada adat. Meskipun ada upaya perlawanan, seperti penolakan Siti Nurbaya yang berujung pada tragis, narasi dominan masih mereproduksi konstruksi perempuan sebagai objek dan bukan subjek. Begitu pula, Maria dalam Belenggu (1940) karya Armijn Pane, meskipun digambarkan sebagai sosok modern yang bekerja, tetap terikat pada kompleksitas hubungan domestik yang menguras jiwanya, merefleksikan kerentanan perempuan dalam masyarakat yang masih patriarkal.

Pencarian Identitas dan Emansipasi Terbatas (Periode Pasca-Kemerdekaan hingga Orde Baru):

Setelah kemerdekaan (sekitar 1950-an hingga 1980-an), muncul semangat modernisasi dan pendidikan yang lebih luas bagi perempuan, yang tercermin dalam sastra. Karakter perempuan mulai digambarkan dengan kesadaran akan hak-hak mereka dan keinginan untuk mandiri. Nh. Dini adalah pelopor utama dalam genre

ini. Tokoh-tokoh perempuannya, seperti Sri dalam Pada Sebuah Kapal (1973) atau Pingkan dalam Namaku Hiroko (1977), berani menjelajahi dunia, mengejar pendidikan, dan bahkan mempertanyakan institusi pernikahan yang patriarkal. Mereka adalah cerminan "wanita modern" yang mencari kebebasan personal dan ekspresi diri, meskipun seringkali harus berhadapan dengan stigma sosial atau konflik batin. Namun, perjuangan mereka masih sering berada dalam koridor "normalisasi" emansipasi, di mana kebebasan seringkali berkonsekuensi pada pengorbanan atau kesepian. Karya-karya La Rose (Jejak-jejak Sepatu) juga menghadirkan perempuan yang mencoba lepas dari belenggu rumah tangga, meskipun dengan perjuangan yang berat.

- b. Agensi Penuh, Eksplorasi Seksualitas, dan Politik (Periode Kontemporer: 1990-an hingga Sekarang)

Gelombang reformasi pada akhir 1990-an membuka ruang yang lebih luas bagi eksplorasi isu-isu sensitif, termasuk gender dan seksualitas secara eksplisit. Sastra Indonesia kontemporer menghadirkan karakter perempuan yang memiliki agensi penuh, berani mengeksplorasi seksualitas mereka, dan terlibat dalam perjuangan politik atau sosial. Ayu Utami melalui Saman (1998)

dan Laila Bukanlah Bunga (2002) menghadirkan karakter perempuan seperti Saman dan Laila yang sangat progresif: berpendidikan tinggi, secara terbuka membahas seksualitas mereka, menantang nilai-nilai agama dan sosial yang konservatif, dan bahkan terlibat dalam aktivisme menentang ketidakadilan sosial. Karya ini menjadi penanda "revolusi" dalam penggambaran perempuan Indonesia.

Penulis lain seperti Dewi Lestari (*Supernova*, 2001) juga menghadirkan perempuan yang cerdas, independen, dan berani menjelajahi spiritualitas serta intelektualitas. Leila S. Chudori dalam *Pulang* (2012) menampilkan karakter perempuan seperti Laila dan Nuria yang tidak hanya cerdas dan independen, tetapi juga memiliki kesadaran sejarah dan politik yang kuat, serta berjuang untuk keadilan. Okky Madasari dalam novel-novelnya seperti *Maryam* (2012) dan *Kerudung Merah Kirmizi* (2014) secara tajam mengkritik fundamentalisme agama dan patriarki yang menindas perempuan, menampilkan karakter perempuan yang gigih melawan diskriminasi. Bahkan, karya-karya Djenar Maesa Ayu (*Mereka Bilang Saya Monyet!*, 2002) secara provokatif membahas isu kekerasan seksual, trauma, dan otonomi tubuh

perempuan, seringkali dengan gaya bahasa yang blak-blakan. Periode ini menunjukkan keberanian sastra dalam membedah patriarki dari berbagai sudut pandang, termasuk interseksionalitas (gender, kelas, agama, etnis).

2. Evolusi Representasi Karakter Laki-laki

Penggambaran karakter laki-laki juga tidak luput dari pergeseran, dari sosok idealis yang kokoh menuju individu yang lebih kompleks, rentan, dan terkadang ambigu. (Kusuma & Sari, 2022: 110).

a. Laki-laki Ideal dan Penuh Konflik Internal (Era Awal hingga Pertengahan Abad ke-20)

Pada awal sastra Indonesia, laki-laki seringkali direpresentasikan sebagai figur sentral yang memegang kendali: sebagai suami, ayah, pahlawan, atau tokoh intelektual. Mereka adalah pengambil keputusan dan pembawa perubahan. Namun, seiring waktu, mulai muncul gambaran laki-laki yang berkonflik batin antara tradisi dan modernitas, antara kewajiban dan keinginan personal. Tokoh Hanafi dalam *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis adalah contoh klasik, yang gagal beradaptasi dengan budaya Barat dan berakhir tragis. Karakter laki-laki dalam karya Pramoedya Ananta Toer

(misalnya, Minke dalam Bumi Manusia, 1980) menunjukkan kompleksitas sebagai intelektual yang berjuang melawan kolonialisme, namun juga bergumul dengan hubungan personal.

Maskulinitas yang Rentan dan Multidimensional (Periode Kontemporer):

Sastra kontemporer menampilkan kerentanan dan sisi gelap maskulinitas secara lebih mendalam. Tokoh laki-laki tidak lagi selalu heroik atau rasional, melainkan sering digambarkan dengan konflik psikologis, moral, atau eksistensial yang rumit. Seno Gumira Ajidarma dalam kumpulan cerpennya seperti *Saksi Mata* (1994) atau *Dunia Sukab* (2017) seringkali menampilkan karakter laki-laki yang terjebak dalam dilema etis, kegilaan, atau kekerasan, merepresentasikan sisi destruktif dari maskulinitas.

Beberapa penulis mulai mengeksplorasi maskulinitas yang lebih cair dan tidak konvensional. Laki-laki digambarkan sebagai individu yang bergumul dengan peran tradisional yang dibebankan kepada mereka, seperti beban sebagai pencari nafkah atau kepala keluarga yang harus selalu kuat. Ada pula karakter laki-laki yang

menunjukkan sisi emosional, kepekaan, atau bahkan kerentanan yang sebelumnya dianggap "tidak maskulin." Munculnya tokoh-tokoh laki-laki gay atau biseksual, meskipun masih dalam jumlah terbatas dan seringkali implisit (misalnya, dalam beberapa novel Afrizal Malna atau Norman Erikson Pasaribu), juga menjadi penanda pergeseran dalam representasi maskulinitas. Karya-karya ini menantang hegemoni maskulinitas toksik yang mengagungkan kekuatan fisik dan dominasi, serta membuka ruang bagi definisi maskulinitas yang lebih sehat dan beragam.

3. Stereotip Gender dan Dekonstruksinya

Meskipun sastra modern telah menunjukkan upaya progresif dalam representasi gender, reproduksi dan dekonstruksi stereotip berjalan beriringan.

a. Reproduksi dan Penegasan Stereotip

Dalam beberapa karya, terutama yang cenderung konservatif atau yang merefleksikan nilai-nilai masyarakat yang belum sepenuhnya bergeser, stereotip gender masih direproduksi. Perempuan seringkali ditampilkan sebagai "ibu pertiwi" yang sabar, pasrah, atau sebagai objek kecantikan yang pasif. Laki-laki masih dapat digambarkan sebagai kepala

rumah tangga yang otoriter, "pahlawan" yang selalu melindungi, atau sosok yang bebas dari ekspresi emosi. Reproduksi ini bisa terjadi karena penulis secara tidak sadar menginternalisasi nilai-nilai patriarkal, atau secara sadar menggunakannya sebagai kritik terhadap realitas sosial yang belum berubah. Misalnya, dalam novel-novel populer yang berorientasi hiburan, penggambaran perempuan yang hanya berfokus pada penampilan fisik atau laki-laki yang diglorifikasi hanya karena kekuasaan finansial masih sering ditemukan.

b. Dekonstruksi dan Subversi Stereotip

Namun, banyak penulis menggunakan sastra sebagai alat ampuh untuk membongkar dan menantang stereotip ini. Dekonstruksi dilakukan melalui berbagai strategi naratif:

Inversi Peran: Menggambarkan perempuan dalam peran yang secara tradisional maskulin (misalnya, sebagai pemimpin bisnis, aktivis politik yang berani, atau bahkan pelaku kekerasan).

Pemberian Agensi: Perempuan diberikan kebebasan untuk memilih jalur hidup mereka sendiri, baik itu menikah, tidak menikah, mengejar karier, atau

melakukan tindakan yang melanggar norma.

Kompleksitas Karakter: Baik laki-laki maupun perempuan digambarkan dengan sisi gelap dan terang, kerentanan dan kekuatan, sehingga tidak terjebak dalam dikotomi sederhana.

- 1) **Parodi dan Satire:** Beberapa penulis menggunakan humor, parodi, atau satire untuk menyoroti absurditas stereotip gender dan norma patriarki (misalnya, karya-karya Eka Kurniawan yang seringkali bermain-main dengan stereotip ini).
- 2) **Naratif Tandingan (Counter-Narrative):** Menciptakan cerita yang menantang narasi dominan tentang gender, memberikan suara kepada kelompok yang terpinggirkan (misalnya, pengalaman perempuan marginal, komunitas LGBTQ+).

Melalui strategi-strategi ini, sastra Indonesia modern tidak hanya merekam stereotip, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam wacana kritis untuk mengubah persepsi tentang gender dan peran sosialnya.

4. Isu-isu Gender Krusial dalam Sastra

Sastra Indonesia modern telah menjadi medan penting bagi pembahasan isu-isu

gender yang kompleks dan seringkali sensitif. (Dwifatma & Andina, 2023; 78).

a. Patriarki dan Penindasan Perempuan

Isu dominasi patriarki adalah tema yang konsisten sejak awal sastra modern. Karya-karya seringkali menyoroti bagaimana perempuan menjadi korban dari sistem yang menempatkan laki-laki di puncak hierarki sosial. Ini termasuk praktik perjodohan paksa, poligami yang merugikan perempuan (misalnya, dalam *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer), kekerasan dalam rumah tangga (fisik, verbal, psikologis), serta marginalisasi perempuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan politik. Novel-novel kontemporer seringkali mengupas dampak psikologis dan sosial dari penindasan ini secara lebih mendalam, mendorong empati dan kesadaran pembaca.

1) Seksualitas dan Otonomi Tubuh Perempuan

Isu seksualitas, yang dulunya tabu, kini lebih berani dieksplorasi. Sastra modern membahas hak perempuan atas tubuh mereka (otonomi), konsensualitas, kebebasan seksual, dan perlawanan terhadap objektifikasi. Karya-karya Ayu Utami adalah tonggak penting dalam pembahasan ini, membuka diskursus

tentang perempuan sebagai subjek seksual yang memiliki keinginan dan hak. Selain itu, isu kekerasan seksual, pelecehan, dan pemerkosaan, serta trauma yang diderita korban, diangkat secara gamblang, menuntut keadilan dan mengurai tabu yang melingkupinya (misalnya, dalam karya Djenar Maesa Ayu, atau beberapa cerpen Miranda Seftiana). Ini menandai pergeseran dari pembahasan yang bersifat moralistik menjadi pembahasan yang berpusat pada hak asasi dan pengalaman personal.

2) Peran Domestik dan Publik

Konflik antara tuntutan peran domestik (sebagai istri dan ibu) dengan aspirasi di ranah publik (karier, pendidikan, aktivisme) adalah tema berulang. Banyak karakter perempuan berjuang menyeimbangkan kedua peran ini, atau bahkan memilih untuk menolak salah satunya. Karya-karya menggambarkan tekanan sosial yang dihadapi perempuan yang memilih karier atau tidak menikah, serta ekspektasi yang tidak realistis terhadap perempuan sebagai "superwoman." Di sisi lain, beberapa karya juga menggarisbawahi kekuatan perempuan dalam mengelola ranah domestik dan peran mereka sebagai pengasuh, menyoroti bahwa pilihan adalah kunci, bukan paksaan.

b. Identitas Gender dan Orientasi Seksual yang Beragam

Meskipun masih dalam jumlah yang relatif kecil dan seringkali disampaikan secara implisit, sastra Indonesia modern mulai membuka ruang bagi representasi identitas gender di luar biner dan orientasi seksual non-heteronormatif. Ini mencakup penggambaran tokoh lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer (LGBTQ+). Karya-karya yang menyentuh isu ini seringkali menyoroti perjuangan mereka dalam menghadapi diskriminasi, stigma sosial, dan pencarian penerimaan diri (misalnya, beberapa karya Norman Erikson Pasaribu atau Gratiagusti Chananya Rompas). Representasi ini merupakan langkah penting dalam memperluas pemahaman tentang spektrum gender dan seksualitas di Indonesia.

1) Interseksionalitas

Sastra Indonesia juga semakin peka terhadap konsep interseksionalitas, di mana gender tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan identitas lain seperti kelas sosial, etnisitas, agama, dan geografi. Artinya, pengalaman seorang perempuan dari kelas menengah di kota besar akan berbeda dengan pengalaman perempuan miskin di desa, atau perempuan dari kelompok etnis

minoritas. Karya-karya yang menyoroti interseksionalitas ini memberikan gambaran yang lebih nuansa tentang penindasan dan perjuangan (misalnya, pengalaman perempuan buruh migran, perempuan adat, atau perempuan dalam komunitas religius tertentu). Ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana berbagai bentuk identitas dan penindasan saling terkait.

2) Bahasa dan Representasi Gender

Pembahasan tidak hanya terbatas pada konten narasi, tetapi juga bagaimana bahasa itu sendiri digunakan untuk mereproduksi atau menantang konstruksi gender. Penggunaan sapaan, diksi, metafora, dan dialog dalam karya sastra dapat mencerminkan bias gender atau, sebaliknya, menciptakan kesadaran. Misalnya, penggunaan bahasa yang maskulin-sentris atau bahasa yang merendahkan perempuan. Beberapa penulis secara sadar menggunakan bahasa yang lebih inklusif atau bahkan merangkai ulang bahasa untuk menciptakan wacana gender yang lebih setara.

Secara keseluruhan, "Hasil dan Pembahasan" ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia modern telah menjadi

laboratorium sosial yang dinamis, tidak hanya merekam realitas gender tetapi juga secara aktif menginterogasinya. Melalui karya-karya yang berani dan inovatif, sastra terus berkontribusi pada perubahan sosial, menantang norma-norma yang usang, dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih progresif dan inklusif tentang gender dalam masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam sastra Indonesia modern telah berevolusi secara signifikan dari waktu ke waktu, merefleksikan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Pada awalnya, sastra cenderung mereproduksi stereotip gender tradisional, di mana perempuan digambarkan sebagai sosok pasif dan terikat pada ranah domestik, sementara laki-laki sebagai subjek dominan di ranah publik.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kuatnya wacana kesetaraan gender, muncul banyak karya yang secara aktif mendekonstruksi stereotip tersebut. Karakter perempuan digambarkan semakin mandiri, memiliki agensi, dan berani menantang norma. Begitu pula dengan karakter laki-laki yang ditampilkan lebih kompleks, dengan sisi rentan dan eksplorasi maskulinitas yang lebih beragam.

Sastra Indonesia modern juga berperan penting dalam mengangkat berbagai isu gender yang relevan, seperti dominasi patriarki, kekerasan gender, seksualitas, dan identitas gender yang lebih cair. Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam sepenuhnya menghapus stereotip, dan upaya terus-menerus diperlukan untuk mendorong representasi yang lebih inklusif dan progresif. Sastra, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai cerminan, tetapi juga sebagai agen potensial untuk membentuk pemahaman dan mendorong dialog tentang kesetaraan gender di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Hikmat. (2023). "Maskulinitas Baru dalam Fiksi Indonesia Kontemporer." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 15, no. 1.
- Dwifatma, Andina. (2023). "Representasi Perempuan Modern dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan: Kajian Feminisme." *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1.
- Hidayatullah, Muhammad. (2019). "Representasi Perempuan dalam Sastra Kontemporer Indonesia." *Jurnal Sastra dan Humaniora*, vol. 12, no. 1.
- Kusuma, Sari. (2022). "Pergeseran Citra Laki-laki dalam Novel Urban Indonesia Pasca-Reformasi." *Jurnal Sastra dan Linguistik* 10, no. 2.

Mitrin, Anisa, dan N. D. Dwi Putra. (2024). "Representasi Gender dalam Iklan Global: Studi Perbandingan Norma Budaya." *Jurnal Inovasi Media*, vol. 15, no. 2.

Nurhayati, Nita. (2021). "Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel Mataraisa: Kajian Sastra Feminis." *Jurnal Metabasa*, vol. 6, no. 1.

Purnomo, P. (2020). "Ideologi Gender dalam Teks Sastra." *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, vol. 4, no. 2.

Sudarwati, Sri. (2022). "Peran Perempuan dalam Sastra Indonesia Kontemporer: Analisis Naratif Novel X." *Jurnal Humaniora dan Kebudayaan* 8, no. 2.